

LEMBAGA PENDIDIKAN PENGHAFAL AL-QURAN: STUDI PERBANDINGAN PESANTREN TAHFIDL SULAYMANIYAH TURKI DAN PESANTREN TAHFIDL INDONESIA

ARIF ZAMHARI

Email:

ABSTRACT

This study discusses the comparison between educational institutions hafidzKor'an schools in Turkey and Sulaymaniyahand Indonesia. The process of memorizing the Quran in Turkey reached within a year by using the method of the Ottoman Empire. As a result, the students are generally able to finish memorizing one juz for a year even less than one year. In addition to development activities yellow books, the students were also given lectures about morals, Sufism, and other materials that are flexible depending on needs. In addition, the students are also applying the teachings of the congregation SulaimaniyahNaqshabandiah to build character and piety. With boarding academic system like this, the students can not only have the capability of understanding the fundamentals of Islamic studies and Arabic but also has the ability to become a hafidl. Unlike the Indonesian context. Generally Tahfidl in Indonesia only emphasizes the mastery tahfidl alone, without giving the lesson material other Islamic sciences to the students during the memorization process. This happens because there has been some kind of impression in the community that the Koran book and memorize the Qur'an are two different abilities that can not be united in a religious boarding school, because each one will distract the student to master one of their areas of expertise.

Keywords: *Islamic Boarding School, Sulaymaniyyah Turkey, and Tahfidz in Indonesia.*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas perbandingan antara lembaga pendidikan penghafal al-Qur'an pesantren tahfidz Sulaymaniyah di Turki dan pesantren tahfidz yang ada di Indonesia. Proses menghafal Al-Qur'an di Turki ditempuh dalam waktu setahun dengan menggunakan metode Turki Usmani. Hasilnya, para santri umumnya mampu menyelesaikan hafalan satu juz selama satu tahun bahkan ada yang kurang dari satu tahun. Selain kegiatan pembinaan kitab-kitab kuning, para santri juga diberikan ceramah-ceramah tentang akhlak, tasawuf, dan materi-materi lain yang bersifat fleksibel tergantung kebutuhan. Selain itu, para santri Sulaimaniyah juga menerapkan ajaran tarekat Naqshabandiah untuk membangun akhlak dan ketakwaan. Dengan sistem akademik pesantren seperti ini, para santri tidak saja dapat memiliki kemampuan pemahaman dasar-dasar ilmu keislaman dan bahasa Arab tapi juga memiliki kemampuan menjadi seorang hafidl. Berbeda dengan konteks Indonesia. Umumnya pesantren-pesantren Tahfidl di Indonesia hanya menekankan pada penguasaan tahfidl semata, tanpa memberikan pelajaran materi ilmu-ilmu keislaman lainnya kepada para santri selama proses menghafal. Hal ini terjadi karena selama ini ada semacam kesan di tengah masyarakat bahwa mengaji kitab dan menghafal Al-Qur'an adalah dua kemampuan yang berbeda yang tidak bisa bersatu dalam satu pesantren, karena masing-masing akan mengganggu konsentrasi siswa untuk menguasai salah satu bidang keahlian mereka.

Kata Kunci: *Pesantren Tahfidz Sulaymaniyah Turki, Pesantren Tahfidz Indonesia*

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan yang baik dan mendukung terselenggaranya suatu pendidikan amat dibutuhkan dan turut berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan. Selanjutnya apa dan bagaimana

lembaga pendidikan yang diharapkan itu, sehingga tercapainya tujuan pendidikan? Dari pertanyaan tersebut, penulis merumuskan lembaga pendidikan yang mempengaruhi keberhasilan dan ketercapaian tujuan pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islami. Lembaga pendidikan yang dimaksud

adalah lembaga pendidikan informal (keluarga), formal (sekolah), dan nonformal (masyarakat) sangat berperan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, sebab lembaga/institusi itu merupakan tempat terjadinya proses pendidikan. (1) Keluarga, sebagai lembaga informal harus menjadi lembaga yang ideal dalam perspektif Islam adalah keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah.

Profil keluarga semacam ini sangat diperlukan pembentukannya sehingga ia mampu mendidik anak-anaknya sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Kemudian orang tua harus menyadari pentingnya sekolah dalam mendidik anaknya secara profesional sehingga orang tua harus memilih pula sekolah yang baik dan turut berpartisipasi dalam peningkatan sekolah tersebut. (2) Sekolah atau madrasah, sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran penting dalam proses pendidikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang pada hakikatnya sebagai institusi yang menyandang amanah dari orang tua dan masyarakat, harus menyelenggarakan pendidikan yang profesional sesuai dengan prinsip-prinsip dan karakteristik pendidikan Islam.

Sekolah harus mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan dan keahlian bagi peserta didiknya sesuai dengan kemampuan peserta didik itu sendiri. (3) Masyarakat, sebagai lembaga pendidikan nonformal, dituntut perannya dalam menciptakan tatanan masyarakat yang nyaman dan peduli terhadap pendidikan. Masyarakat diharapkan terlibat aktif dalam peningkatan kualitas pendidikan yang ada di sekitarnya. Selanjutnya, ketiga lembaga pendidikan tersebut harus saling bekerja sama secara harmonis sehingga terbentuklah pendidikan terpadu yang diikat dengan ajaran Islam. Dengan keterpaduan seperti itu, diharapkan amar ma'ruf nahi munkar dalam komunitas masyarakat tersebut dapat ditegakkan sehingga terwujudlah masyarakat yang diberkahi dan tatanan masyarakat yang *baldatun tayyibatun wa rabbun ghafur*.

Tradisi belajar mengajar dalam dunia Islam memiliki akar sejarah yang panjang sepanjang usia agama Islam itu sendiri. Sejak Islam lahir di Arab, proses pendidikan Islam berlangsung seiring dengan proses dakwah Islam. Mulai generasi Nabi, sahabat, Tabiin, dan Tabiit Tabiin proses pendidikan Islam ini berlangsung tanpa henti sekalipun dalam bentuknya yang sederhana. Tradisi pendidikan dan pembelajaran ini pun masih terus berlanjut sampai pada generasi muslim dewasa ini. Tentu saja proses dan metode pembelajaran setiap generasi ini tidak sama. Beberapa metode pembelajaran agama Islam diperkenalkan sesuai dengan kondisi dan tuntutan zaman saat itu. Bahkan tidak jarang metode dan institusi pembelajaran dan pendidikan Islam awal masih tetap digunakan sampai dewasa ini tentunya dengan berbagai modifikasi manajemen dan tata kelola yang juga disesuaikan dengan kondisi kehidupan umat Islam setempat.

Sejarah awal pendidikan Islam secara informal dimulai seiring dengan proses dakwah Islam itu sendiri. Pada masa Nabi, proses belajar mengajar ini berlangsung sangat sederhana di rumah beliau yang dikenal dengan Dar al-Arqam. Namun ketika masyarakat Islam sudah berkembang, proses belajar mengajar ini berlangsung di masjid dalam bentuk yang dikenal dengan sistem halaqah (*circle*).

Pendidikan Islam formal baru muncul belakangan yang ditandai dengan kemunculan madrasah sekitar abad ke 11 pada masa pemerintahan Nizhamiyah. Madrasah dan pondok pesantren, misalnya, merupakan institusi pendidikan lama yang masih dapat kita jumpai dan dipraktekkan umat Islam secara luas sampai sekarang. Dengan berbagai muatan dan modifikasinya, madrasah dan pesantren menjadi institusi andalan umat Islam dalam proses pembelajaran dan pendidikan Islam. Hal ini membuktikan bahwa Madrasah dan pesantren dalam dunia Islam mampu bertahan dan menyesuaikan diri di

tengah arus modernisasi pendidikan yang melanda sebagian besar dunia Islam.

Madrasah dan pesantren memiliki tiga peran yang sangat sentral. Pertama, madrasah dan pesantren berperan sebagai institusi *transfer of knowledge* dari generasi ke generasi. Kedua, madrasah dan pesantren berfungsi sebagai lembaga untuk pemeliharaan dan pengembangan tradisi ilmu-ilmu keislaman dan ketiga madrasah dan pesantren berfungsi sebagai tempat mencetak ulama. Ketiga peran inilah yang menjadi misi madrasah dan pesantren sejak lembaga ini diperkenalkan sampai sekarang.

Tulisan ini dimaksudkan untuk melihat dari dekat praktek penyelenggaraan pendidikan madrasah atau pesantren di Turki yang memiliki akar sejarah yang sangat panjang di negeri ini. Pesantren yang menjadi kajian dalam tulisan ini adalah beberapa pesantren Sulaimaniyah di Istanbul. Penyebutan pesantren dengan nama Sulaimaniyah ini hanyalah untuk mempermudah penamaan karena fakta dilapangan menunjukkan, semua pesantren yang dikunjungi tak satu pun memiliki nama Sulaimaniyah. Semua pesantren di Turki diberi nama sesuai dengan nama wilayah dimana pesantren itu berada. Penyebutan Sulaimaniyah ini untuk menunjukkan bahwa pesantren-pesantren ini memiliki ikatan yang kuat secara spiritual dengan salah seorang mursyid tarekat Naqshabandiyah sekaligus pendiri pesantren di Turki yaitu Syeikh Sulaiman Hilmi Tunahan.

Perjalanan lembaga pendidikan agama khususnya madrasah atau pesantren di negeri bekas ibu kota Dinasti Usmaniyah ini sangat menarik untuk dicermati sebagai bahan perbandingan dengan praktek pendidikan serupa di tanah air. Lembaga pesantren di Turki tidak saja pernah mengalami masa-masa kemajuan yang gemilang tapi juga mengalami kemunduran di saat Pemerintah Republik Turki memperkenalkan kebijakan sekularisasi di pelbagai bidang kehidupan. Madrasah dan Pesantren dibawah rezim sekuler ini sempat

mengalami kemunduran tapi kembali bangkit setelah rezim sekuler mengalami kemunduran. Bahkan beberapa madrasah atau pesantren dapat mengembangkan cabang-cabang secara luas di beberapa negara. Yang menarik untuk dikaji dari pesantren Sulaimaniyah ini adalah bagaimana manajemen dan tata kelola lembaga ini, proses belajar mengajar, dan metode menghafalkan Al-Qur'an yang sudah dipraktekkan berabad-abad. Yang perlu mendapatkan penekanan dalam tulisan ini adalah bagaimana pesantren Sulaimaniyah ini mampu menggabungkan antara proses belajar *tafakkuh fiddin* dan *tahfidul Qur'an* secara seimbang tanpa mengalahkan satu aspek dengan aspek yang lain.

PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Madrasah atau Pesantren Sulaimaniyah

Sejarah berdirinya lembaga pesantren Sulaimaniyah ini tidak lepas dari sejarah perkembangan lembaga pendidikan madrasah di dunia Islam sebelumnya. Lembaga madrasah muncul pertama kali dalam sejarah umat Islam pada masa pemerintahan Nizamul Muluk pada tahun 1064. Madrasah ini kemudian dikenal dengan nama Madrasah Nizamiyah. Madrasah pada saat itu tidak identik dengan 'universitas' atau lembaga pendidikan tinggi yang berbasis pada penelitian, penyelidikan bebas berdasarkan nalar. Dalam pendidikan Islam, institusi pendidikan tinggi Islam lebih dikenal dengan sebutan *al-jamiah* yang secara historis memiliki keterkaitan dengan masjid besar, yaitu masjid yang menyelenggarakan shalat Jum'at. Lagi-lagi universitas atau *al-jamiah* ini tidaklah sama dengan pengertian universitas dalam tradisi pendidikan barat. *Al-Jamiah* yang muncul dalam sejarah umat Islam seperti Al-Azhar di Kairo, Al-Qarawiyyun di Fez, Zaituna di Tunis tidak lebih sebagai sebuah madrasah tinggi ketimbang universitas.

Sepanjang sejarah Islam, madrasah maupun *al-jamiah* dimaksudkan sebagai

institusi belajar yang secara khusus mengajarkan ilmu-ilmu duniyah dan *ulumul Islamiyah* dengan penekanan khusus pada bidang fikih, tafsir, hadis Nabi. Dengan kata lain, madrasah dan al-jamiah dalam sejarah Islam memang tidak dimaksudkan sebagai institusi pendidikan formal yang mengajarkan ilmu-ilmu eksakta dan ilmu alam.

Keberadaan lembaga madrasah yang hanya mengajarkan bidang ilmu keagamaan terutama legalisme fikih atau syariah ini dapat dimaklumi. Hal ini terutama berkaitan dengan beberapa faktor. *Pertama*, berkaitan dengan pandangan bahwa ilmu-ilmu keislaman, bukannya ilmu-ilmu sains, memiliki ketinggian dibanding ilmu-ilmu lain. *Kedua*, secara umum lembaga-lembaga pendidikan agama banyak dikuasai oleh para ahli di bidang ilmu agama bukan oleh para ahli bidang ilmu sains dan ilmu alam. *Ketiga*, keberadaan lembaga madrasah banyak tergantung pada dana wakaf dari para donatur. Para donatur ini memiliki visi kesalehan yang mendorong madrasah agar bergerak dalam bidang ilmu-ilmu agama yang dipandang lebih banyak mendatangkan pahala. Para donatur inilah yang sedikit banyak mempengaruhi isi materi pendidikan di madrasah. Pada umumnya karakter madrasah atau pesantren di Turki tidak jauh berbeda dengan karakter madrasah-madrasah lain di dunia Islam sebelumnya. Hampir semua madrasah atau pesantren di Turki memberikan penekanan khusus pada pengajaran ilmu-ilmu agama, membaca dan menghafal Al-Qur'an.

Dalam sejarah Islam, hubungan antara pendidikan dan politik sangat erat. Perkembangan madrasah atau pesantren-pesantren di Turki juga banyak dipengaruhi oleh perkembangan sejarah politik yang terjadi di negeri ini. Artinya, ketika rezim penguasa sangat simpatik terhadap perkembangan kehidupan agama, maka pendidikan agama di madrasah mendapatkan perhatian yang cukup besar dengan dukungan penuh oleh negara melalui pengalokasian dana wakaf negara atau baitul mal. Sebaliknya, ketika rezim penguasa

menganggap kehidupan agama sebagai penghalang kemajuan suatu bangsa, maka yang menjadi korban pertama kali adalah lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti madrasah.

Pasca kejatuhan kekhilafahan Turki Usmani pada tahun 1924, rezim Turki dibawah kepemimpinan tokoh nasionalis Mustafa Kemal Attaturk mulai memperkenalkan ide nasionalisme dan sekulerisme atau tepatnya *laicism*. Menurut para pengusung ide sekulerisme Turki, kejatuhan kekhilafahan Usmani terjadi karena penafsiran yang mundur terhadap Islam. Karena itu, Kemal melakukan serangkaian reformasi total yang secara sistematis melucuti Islam dari identitas nasional kehidupan bangsa Turki sejak tahun 1920-an sampai dengan 1930-an. Kemal kemudian mengganti identitas Islam ini dengan identitas modern yang cenderung meniru identitas dan gaya hidup Eropa Barat baik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara maupun dalam aspek kehidupan sehari-hari masyarakat Turki (Soon-Yong Pak, *Anthropology of Education Quarterly* Vol 35. 2004 hal 332).

Secara sistematis bentuk sekularisme ala Kemal ini tidak identik dengan sekularisme di Amerika yang mencoba memisahkan antara agama dan gereja. Sebaliknya, sekulerisme Kemal ini lebih identik dengan bentuk sekulerisme Perancis (*laicite*) yang berusaha untuk mengontrol agar agama dalam hal ini Islam tidak berada di tangan ulama independen yang menjadi pesaing dan kekuatan yang membahayakan eksistensi negara. Karena itu agama harus berada dalam kontrol negara yang non-religious. Mengontrol pendidikan agama adalah salah satu cara mendomestikasi peran agama agar tidak membahayakan visi negara Turki sekuler (Kim Shively, *Anthropological Quarterly* vol. 81 no. Summer 2008).pp 683-711). Peraturan perundangan tahun 1982 menegaskan bahwa agama harus berada dibawah kontrol salah satu cabang dari negara yang dikenal dengan kementerian agama, yang tugas utamanya adalah memastikan

bahwa ekspresi keagamaan warga Turki di wilayah publik sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan negara.

Akibat kebijakan sekulerisme ini, pada tahun 1923 para pendiri Republik Turki mewajibkan pendidikan umum bagi warganya dan mengakhiri praktik-praktik sekolah agama tradisional Turki Usmani (*medrese*). Bukan hanya penutupan sekolah agama (*medresse*), para ulama yang mengajar di sekolah-sekolah itu dilarang untuk mengajarkan agama kepada sekelompok siswa. Selain itu, para pegawai negeri yang terlalu jauh dari penafsiran Islam resmi negara akan didenda, dipecat dan dipenjarakan karena tuduhan separatism, atau merusak identitas keturkian. Untuk penyelenggaraan pendidikan diatur dibawa kementerian pendidikan nasional yang memberlakukan penyeragaman kurikulum dan sistem pendidikan yang mengartikulasikan identitas kultural dan moral (identitas Turki). Identitas kultural dan moral ini juga terkait dengan diperbolehkannya bentuk penafsiran resmi keagamaan versi negara dan menganggap penafsiran agama di luar agama sebagai bentuk pelanggaran. Karena itu, didirikan sekolah Imam-Hatip dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan Imam dan khatib shalat Jum'at yang juga ditutup pada tahun 1930. Selama tujuh tahun (1924-1930) pelajaran agama secara bertahap dihapus dari kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Selain itu, pemerintah sekuler Turki bukan hanya melarang riset, tulisan, penerbitan tentang agama dan sekolah-sekolah agama swasta tapi juga melarang penggunaan jilbab di tempat-tempat umum seperti di kampus-kampus, pengadilan, dan parlemen. Selama sembilan belas tahun kemudian dapat dikatakan bahwa Turki berada pada zaman 'tanpa agama dalam pendidikan'. Karena itu generasi yang hidup di era 1930-an dan 1940-an hampir pasti tidak pernah mengenyam pendidikan dan pengetahuan agama kecuali mereka yang melakukan proses belajar ilmu agama secara sembunyi-sembunyi.

Kondisi yang sangat memilukan ini dialami secara langsung oleh Syekh Sulaiman Hilmi Tunahan Q.S. (1888-1959), pendiri pesantren Sulaimaniyah yang secara sembunyi-sembunyi mengajarkan ilmu-ilmu agama dan harus masuk keluar penjara berkali-kali karena mengajarkan ilmu-ilmu agama. Tekanan-tekanan yang dihadapi oleh Syekh Sulaiman ini tidak menyurutkan niat beliau untuk mengajarkan al-Qur'an dan berdakwah di jalan Allah. Syekh Sulaiman memberikan perhatian yang cukup besar kepada murid-muridnya dengan berupaya menyelesaikan problem-problem yang mereka alami. Syekh Sulaiman bahkan menanggung biaya pendidikan semua murid-muridnya yang diambil dari uang pribadinya. Beliau juga menjadi seorang guru di beberapa tempat di Istanbul dan di madrasahnyanya sendiri sampai madrasahnyanya ditutup oleh pemerintah. Kondisi ini tidak menyurutkan Syekh Sulaiman untuk tetap melanjutkan kegiatan dakwahnya di beberapa masjid besar di Istanbul seperti Masjid Sultan Ahmed, Masjid Suleymaniyeh, Masjid Sehzadebasi, Masjid Yenicami dan Masjid Piyalepasa. Pada tahun 1946-1947 Syekh Sulaiman tetap menjalankan profesi sebagai dai ini sambil memberikan pelajaran keagamaan bagi anak-anak muslim di rumahnya sendiri lalu di madrasah setelah pemerintah mengizinkan untuk membuka kembali madrasahnyanya. Banyak murid-murid Syekh Sulaiman yang lulus dari madrasahnyanya berhasil mendapatkan izin dari Kementerian Agama (Diyanet İşleri Başkanlığı) untuk bekerja sebagai mufti, imam masjid, muezzin, pendakwah Islam dan guru-guru madrasah.

Berdirinya pesantren-pesantren Sulaimaniyah di beberapa negara di dunia tidak lepas dari peran sosok guru sufi Syekh Sulaiman Hilmi Tunahan Q.S. yang sepak terjang dakwahnya dalam dunia pendidikan agama memberikan inspirasi bagi murid-muridnya untuk mendirikan madrasah atau pesantren-pesantren di seluruh dunia. Proses ini menimbulkan sebuah rangkaian jaringan

yang besar dan kuat. Sekarang tidak kurang dari 5000 pesantren Sulaimaniyah tersebar di seluruh penjuru Turki, 600 di antaranya di kota Istanbul. Sebanyak 1000 cabang Pesantren Sulaimaniyah dibangun di seluruh dunia: 36 di Asia Pasifik, yang lainnya tersebar di benua Amerika, Eropa, Timur Tengah dan Afrika. Di Indonesia terdapat sekitar 16 pesantren Sulaimaniyah yang tersebar di Jakarta, Bandung, Bogor, Aceh, Medan, Semarang, Surabaya dan Kalimantan.

Pesatnya perkembangan pesantren Sulaimaniyah dan sekolah-sekolah agama lainnya tidak lepas dari kondisi politik di Turki yang tengah berubah, dari politik sekuler menuju politik yang ramah terhadap agama. Pertumbuhan sekolah agama di Turki dalam beberapa dasawarsa terakhir menjadi bukti bahwa tengah terjadi kebangkitan agama (Islamic revivalism) di Turki setelah agama mengalami proses peminggiran dari ranah publik di era rezim sekuler. Kebangkitan dalam bentuk aktifisme Islam terutama di kalangan kelas imigran kota dan kelas menengah bawah ini secara kebetulan terjadi berbarengan dengan semakin merosotnya pamor rezim sekuler karena kebobrokan, perilaku korupsi dan kegagalan mereka dalam mengangkat kesejahteraan ekonomi rakyat Turki, dan meningkatnya proses marginalisasi warga negara Turki serta merosotnya nilai-nilai moral dan tradisi. Kebangkitan agama ini juga sekaligus menunjukkan bahwa Turki tengah mengalami perubahan dari sebuah negara sekuler menjadi sebuah negara yang memberikan keleluasaan bagi praktek-praktek keberagamaan.

Manajemen Dan Tata Kelola Pesantren Sulaymaniyyah Turki

Manajemen terkait dengan pola kepemimpinan yang dipraktekkan dalam sebuah institusi atau organisasi. Setiap institusi apapun termasuk institusi pendidikan mensyaratkan sebuah manajemen yang baik sehingga pengelolaan kelembagaan dapat

dilakukan dengan baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Berbeda dengan pesantren-pesantren di Indonesia, manajemen kelembagaan Pesantren Sulaimaniyah di Turki dikelola dengan manajemen profesional dimana posisi eksekutif pengembangan pesantren dipegang oleh ketua yayasan beserta anggota yayasan yang lain, wakil ketua, bendahara dan bidang yayasan. Sebagai lembaga eksekutif, ketua yayasan memegang peran sentral dalam mengupayakan keberlangsungan kehidupan pesantren baik dari sisi manajemen kelembagaan maupun tata kelolanya. Ketua yayasan pesantren ini misalnya mempunyai tugas untuk mencari para donatur yang dapat memberikan sumbangan finansial untuk menghidupi pesantren. Gaji para ustad, penyediaan fasilitas tempat tinggal guru, serta kebutuhan-kebutuhan operasional pesantren sehari-hari menjadi tanggung jawab ketua yayasan beserta anggota yayasan yang lain. Pendeknya, hidup dan matinya pesantren berada di tangan para pengurus yayasan ini.

Mereka dipilih dari kalangan profesional seperti pengusaha dan wirausahawan sukses yang memiliki keterikatan secara spiritual dengan gerakan tarekat Naqshabandiyah yang menjadi spirit kegiatan pendidikan pesantren Sulaimaniyah. Para pengusaha ini umumnya memiliki jaringan yang sangat luas dengan para pengusaha-pengusaha lain sehingga dimungkinkan untuk mencari donatur-donatur baru dari kalangan mereka. Dengan spirit tarekat sufi ini, meskipun ketua yayasan ini tidak dibayar mereka tetap terpenggil untuk melakukan *hizmat* secara tulus untuk pengembangan dakwah Islam melalui pendidikan pesantren.

Untuk mencari dana bagi pengembangan pesantren, misalnya, mereka harus mencari dana yang berasal dari para donatur tanpa ada ikatan apapun. Tidak jarang juga anggota yayasan mencari donatur yang berasal dari negara –negara lain di luar Turki atau mencari dana dari para diaspora Turki yang sukses

di luar negeri seperti di Eropa, Amerika, Australia dan beberapa negara lain. Bahkan pesantren Sulaimaniyah di Indonesia mencari donatur di Indonesia atau dana dari dana CSR perusahaan-perusahaan BUMN di Indonesia .

Ketua yayasan pesantren ini dipilih oleh ketua wilayah negara masing-masing. Misalnya, untuk pesantren-pesantren Sulaimaniyah yang berada di Indonesia, Malaysia, Filipina, Australia dipilih oleh ketua wilayah Asia Pasifik. Begitu juga ketua Yayasan pesantren-pesantren yang berada di negara negara Eropa dipilih oleh ketua wilayah Eropa. Untuk pesantren-pesantren yang berada di negara-negara Timur Tengah, Afrika, Eropa Timur dan Rusia dipilih oleh Ketua masing-masing Wilayah mereka. Ketua Wilayah ini dipilih langsung oleh Ketua Pesantren (Asrama) Sulaimaniyah sedunia, Ahmet Arif Deniz Olgun, cucu Syeikh Sulaiman Hilmi Tunahan salah sanad ke 33 silsilah tarekat Naqshabandiyah. Proses pergantian ketua wilayah ini menjadi wewenang sepenuhnya ketua Asrama Sulaimaniyah sedunia dan ketua wilayah menerima dengan lapang dada keputusan ini sekalipun mereka kembali menjadi pengurus biasa minim fasilitas.

Khusus untuk pesantren-pesantren di wilayah Asia Pasifik, dibentuk sebuah organisasi yang bernama IFA (internasional Fraternity Asociation). Organisasi ini berfungsi sebagai *liasson officer* (LO) untuk memberikan pelayanan pada para siswa dari negara-negara Asia Pasifik yang menempuh pendidikan di pesantren di Turki. Organisasi ini juga secara langsung memberikan suplai kebutuhan-kebutuhan pesantren yang berada di wilayah Asia Pasifik.

Dengan pola kepemimpinan seperti ini, pesantren di Turki tidak identik dengan ketua yayasan atau kiyai sebagai pendiri dan pemilik pesantren sebagaimana pesantren-pesantren di Indonesia. Sebaliknya pesantren Sulaimaniyah di Turki adalah milik masyarakat sekitar yang memiliki keterkaitan langsung dengan organisasi tarekat Naqshabandiyah. Atas dasar

iniilah mengapa pesantren-pesantren di Turki tidak dinamakan sesuai dengan nama pendiri pesantren melainkan diberi nama sesuai dengan daerah-daerah dimana pesantren itu didirikan. Penamaan pesantren dengan nama daerah ini juga menjadi bukti bahwa masyarakat sekitar pesantren memberikan dukungan secara moral dan financial kepada pesantren setempat.

Sekalipun pesantren-pesantren Sulaimaniyah yang tersebar di seluruh dunia memiliki patron pada sosok pemimpin Pesantren Sulaimaniyah Se-dunia, Ahmet Arif Deniz Olgun, cucu Syeikh Sulaiman Hilmi Tunahan, tetapi masing-masing pesantren di negara-negara itu tidak memiliki hubungan struktural bahkan tidak saling mengenal. Masing-masing pesantren ini berdiri secara independen dan menjadi tulang punggung masyarakat setempat dalam penyelenggaraan pendidikan agama di negara Turki maupun di negara-negara lain.

Dalam manajemen pesantren semacam ini posisi guru atau ustadz hanya dalam bidang *dirasah* (pendidikan dan pengajaran), *ta'dib*, serta *irsyad* (bimbingan) moral bagi para murid. Semua guru memiliki posisi yang sama dihadapan para murid. Tidak ada salah satu guru yang memiliki tingkat kharisma yang lebih tinggi dibanding guru yang lain. Disamping itu, tidak ada figur tunggal yang kharismatik di dalam pesantren yang menjadi panutan santri sebagaimana sosok kyai dalam pesantren-pesantren di Indonesia. Semua ustadz atau guru mempunyai tingkat ketokohan dan menjadi teladan yang sama bagi para santri.

Para ustadz atau guru digaji sesuai dengan upah standar minimum yang berlaku di negara Turki atau di bawah gaji pegawai negeri sipil. Setiap bulan mereka memperoleh gaji sekitar 800 TL (Turki Lira) dan memperoleh fasilitas rumah di luar pesantren yang disediakan oleh pesantren. Gaji guru ini tergolong rendah untuk ukuran kebutuhan hidup di kota metropolitan seperti Istanbul. Jumlah gaji guru ini ditentukan berdasarkan lamanya pengabdian di pesantren. Semakin lama

seorang guru mengajar di pesantren ini maka akan semakin besar gaji yang mereka terima. Jumlah gaji guru akan naik 10 % jika seorang guru telah mengabdikan selama tujuh tahun. Jumlah gaji guru ini hampir sama besarnya dengan gaji ketua daerah pesantren yang membawahi beberapa ratus pesantren hampir.

Tidak ada perbedaan dari segi usia atau jabatan. Sekalipun jumlah gaji mereka tergolong rendah, para ustad di pesantren Sulaimaniyah merasakan kehidupan kesehariannya mendapatkan keberkahan. Yang menjadi faktor pengikat utama dari sistem kepemimpinan pesantren-pesantren Sulaimaniyah ini adalah sosok figur tokoh Sufi Naqshabandi, Syaikh Sulaiman Hilmi Tunahan. Spirit ajaran Sufi Naqshabandi inilah yang memberikan ruh bagi proses pendidikan dan pengajaran di Pesantren-pesantren Sulaimaniyah di seluruh dunia. Ketaatan seorang murid terhadap ajaran-ajaran tasawuf seorang murshid tarekat inilah yang menggerakkan seluruh aktifitas dakwah pesantren Sulaimaniyah di Turki. Sekalipun Syaikh Sulaiman Hilmi Tunahan sudah wafat tapi ajaran-ajaran tarekat beliau menjadi pengikat dan pemersatu dalam proses dakwah Islam dan pendidikan di pesantren-pesantren Sulaimaniyah di seluruh dunia. Makam beliau di salah satu kompleks pemakaman tertua di kota Istanbul menjadi tempat ziarah yang sangat ramai bagi para pengikut tarekat Naqshabandi dan murid beliau yang tersebar di seantero wilayah Turki. Setelah beliau wafat, sosok cucu beliau yang sekarang menjadi figur panutan bagi para pengikut tarekat Naqshabandiyah di Turki sekalipun posisi cucu Syaikh Sulaiman ini belum sampai pada tingkat seorang murshid kamil. Bentuk ketaatan seorang murid terhadap murshid Syaikh Sulaiman ini sebagaimana digambarkan sebagai berikut:

‘Ketaatan seorang murid terhadap murshid itu diibaratkan seperti sebuah jamaah shalat yang besar. Salah satu ciri khas jamaah ini adalah sekalipun seorang makmum tidak melihat langsung seorang imam, mereka tetap mengikuti gerakan imam. Jadi apapun yang dikatakan

seorang murshid pasti diikuti, karena jika tidak mengikuti maka kita dianggap meninggalkan jamaah.’

Corak kepemimpinan pesantren di Turki seperti ini sangat berbeda dengan pola kepemimpinan pesantren-pesantren di Indonesia. Umumnya pesantren-pesantren di Indonesia memiliki pola kepemimpinan kharismatik yang dibangun melalui sosok kyai sebagai figur sentral di dalam pesantren maupun di tengah masyarakat. Kharisma kyai menjadi salah satu kekuatan yang dapat menciptakan pengaruh besar baik di dalam pesantren maupun di tengah-tengah masyarakat. Kyai adalah unsur terpenting dalam pelaksanaan pengajaran di pesantren-pesantren di Indonesia. Tidak jarang kyai juga yang menentukan bahan ajar yang boleh diberikan dan tidak boleh diberikan di pesantren.

Pola kepemimpinan kyai yang kharismatik ini diperoleh kyai melalui beberapa cara. Pertama karisma yang diperoleh kyai diperoleh secara *given*, seperti tubuh yang tinggi-tegap, suara yang keras dan sorot mata yang tajam serta ikatan geneologis dengan kyai sebelumnya. Kedua, kharisma yang diperoleh melalui penguasaan keilmuan agama yang mendalam, akhlak serta budi pekerti yang luhur, pribadi yang saleh, serta hidmatnya terhadap masyarakat.

Sementara itu pola hubungan antara santri dan ustadz di pesantren Sulaimaniyah Turki tampaknya mengikuti pola hubungan kolegial. Berbeda dengan pesantren di Indonesia, sebutan ustadz atau guru di pesantren Turki adalah *abi* (Indonesia: kakak). Dengan sebutan kakak, berarti posisi seorang guru adalah sebagai teman, kolega dan keluarga bagi para santri atau murid. Sebutan kakak juga menunjukkan kedekatan seorang guru dengan muridnya. Sekalipun dipanggil *abi* (kakak), tetap saja hubungan santri terhadap guru atau *abi* masih dalam batas wajar di dalam bingkai hubungan saling menghormati. Penghormatan terhadap kakak ini sangat ditekankan dalam kehidupan

sehari-hari di pesantren Sulaimaniyah. Sedemikian pentingnya penghormatan ini sehingga ketidakhormatan kepada ustad (abi) akan berakibat pada hafalan Al-Qur'an yang tidak bermanfaat. Disisi lain, seorang abi juga harus menghormati anak didik. Sebagai wujud dari penghormatan ini, seorang anak didik sering disebut mereka sebagai para malaikat di muka bumi.

Seorangustadz(*abi*)sangatmemperhatikan problem-problem yang dialami para santri sehingga jika ada problem yang berkaitan dengan santri selama belajar di pesantren maka seorang guru harus mencari jalan keluar secara bersama-sama dengan murid. Kedekatan sebagai seorang kakak memungkinkan seorang murid yang mengalami problem khusus terkait dengan masalah psikologis dapat memperoleh bantuan konsultasi untuk dapat memecahkan problem yang mereka alami. Dengan kata lain pola hubungan antara kakak dan santri ini dilandasi oleh pola hubungan mahabbah yang sangat erat.

Tata Kelola Pesantren

Tata kelola pesantren disini banyak terkait dengan pengelolaan sumber daya pesantren serta hal-hal yang terkait dengan kehidupan sehari-hari pesantren. Jika dibanding dengan pesantren-pesantren di Indonesia, kegiatan sehari-hari pesantren di Turki hampir sama. Yang membedakan barangkali adalah jumlah murid pesantren di Turki lebih sedikit jika dibanding jumlah pesantren-pesantren di Indonesia. Umumnya sebuah pesantren Sulaimaniyah di Turki mempunyai jumlah santri tidak lebih dari 200 orang dengan beasiswa penuh dari pesantren. Sebaliknya sebuah pesantren di Indonesia tidak jarang memiliki jumlah murid ribuan. Murid-murid di pesantren Sulaimaniya berasal dari berbagai negara seperti Inggris, Indonesia, Kazakhstan, Yaman, Jerman, Belanda, Georgia , Sinegal dan lain-lain.

Hal lain yang membedakan antara pesantren di Indonesia dengan pesantren di

Turki adalah bentuk bangunan pesantrennya. Umumnya pesantren-pesantren di Indonesia dibangun dalam sebuah kompleks tanah luas yang terdiri dari beberapa bangunan seperti asrama, kelas, masjid, lapangan dan fasilitas tambahan lainnya. Sebaliknya pesantren-pesantren Sulaimaniyah hanya terdiri dari satu bangunan bertingkat. Sekilas dari luar gedung pesantren Sulaimaniyah ini tampak mirip dengan gedung perkantoran mewah dengan tujuh lantai. Berada di tengah-tengah pemukiman apartemen penduduk, pesantren Sulaimaniyah ini berdiri kokoh dengan tulisan berbahasa Turki di atas pintu masuk'Istanbul-Umraniye Ozel Gumussoy Vakfi Yukseik Ogrenim Erkek Ogrenici Yurdu'. Di lobi pesantren para pengunjung disambut ramah oleh salah seorang santri yang bertugas menerima tamu. Sejurus kemudian santri ini menunjukkan tempat penyimpanan sepatu pengunjung yang berada di salah satu kamar di samping pintu lobi. Sepatu para pengunjung tertata rapi di sebuah rak almari tertutup yang khusus disediakan bagi para tamu. Selama di dalam pesantren pengunjung harus mengenakan sandal khusus yang disediakan di depan pintu masuk.

Di dalam pesantren sebuah kolam air mancur yang dikelilingi tanaman-tanaman hias berada tepat dilantai pertama di dalam bangunan pesantren. Kolam air mancur ini dapat terlihat dengan jelas oleh pengunjung baik dari lantai pertama sampai dengan lantai ke tujuh. Untuk mencapai lantai teratas pengunjung dapat melewati satu tangga berkelok berukuran sedang tepat disisi kolam dan tangga besar yang berada di dalam gedung atau dapat menggunakan lift mesin. Seluruh lantai pesantren tertutup oleh karpet tebal dengan corak bunga berwarna cerah yang sangat indah. Masing-masing lantai terdiri dari beberapa ruangan yang berfungsi sebagai kelas, ruang kantor, ruang perpustakaan, masjid, ruang makan dan dapur umum, ruang pertemuan untuk para tamu, kamar-kamar tidur santri, cafeteria, kamar mandi dan WC,

kamar cuci dan lain sebagainya. Berbeda dengan kamar tidur pesantren-pesantren di Indonesia, kamar tidur santri menempati satu ruangan sendiri yang berbeda dengan ruangan tempat lemari baju dan buku. Di dalam ruangan untuk kamar tidur ini terdapat sekitar dua puluh tempat tidur (spring bed) yang selalu tertata rapi.

Pesantren-pesantren Sulaimaniyah memiliki standar kebersihan yang cukup tinggi. Kebersihan dan keteraturan pesantren Sulaimaniyah ini tidak lepas dari penerapan tata kelola kebersihan yang sangat disiplin dan ketat. Semua tugas-tugas kebersihan dilakukan oleh para santri dengan bimbingan salah seorang guru secara ketat. Setiap harinya para santri mendapat giliran tugas membersihkan setiap area pesantren dalam jangka waktu yang sudah ditentukan. Misalnya, sekelompok santri dalam jangka satu bulan hanya membersihkan area kamar mandi, sementara sekelompok santri yang lain mendapatkan giliran membersihkan ruang pertemuan dan perpustakaan. Sebulan kemudian kelompok santri ini bergantian membersihkan tempat lain yang menjadi tanggung jawab mereka. Dengan pola kebersihan seperti ini, setiap santri mendapatkan tugas yang sama untuk membersihkan semua area pesantren secara bergiliran. Cara seperti ini dimaksudkan untuk mengajarkan sikap kemandirian pada santri yang sangat dibutuhkan ketika mereka kembali ke tengah-tengah masyarakat.

Selain masalah kebersihan, hal lain yang perlu mendapatkan perhatian dalam tata kelola keseharian pesantren Sulaimaniyah adalah tata kelola konsumsi bagi para santri. Tata kelola konsumsi di pesantren Sulaimaniyah dilakukan secara profesional layaknya tata kelola sebuah restoran. Jam makan santri diatur dengan rapi. Menu makan mereka diatur dengan mengkonsultasikannya kepada ahli gizi sehingga santri memiliki energi yang dibutuhkan untuk belajar tanpa harus merasa mengantuk. Setiap hari santri mendapatkan jatah makan sebanyak tiga kali. Mereka

berkumpul di ruang makan secara teratur. Menu makan disajikan secara khusus oleh santri yang mendapatkan tugas menyajikan makanan setiap harinya yang diambil dari dapur pesantren yang berdampingan dari ruang makan yang bersih dan rapi. Dapur pesantren juga dibuat dengan memenuhi standar higienis yang ketat.

Sebagaimana disinggung di bagian sebelumnya, pendanaan pesantren setiap harinya banyak tergantung pada kemampuan ketua yayasan dan anggotanya mencari dana yang berasal dari para donatur. Dana pesantren ini dikelola untuk memenuhi kebutuhan pesantren seperti biaya makan, pemeliharaan, gaji guru dan beasiswa santri. Beberapa pesantren Sulaimaniyah bahkan memiliki badan usaha mandiri seperti rumah sakit, pom bensin, bengkel mobil dan mini market yang dikelola secara profesional sehingga keuntungannya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pesantren.

Tradisi Akademik dan Pembelajaran

Sebagaimana dengan kegiatan akademik di pesantren-pesantren Indonesia, pesantren Sulaimaniyah mengikuti pola pendidikan klasikal. Siswa belajar di kelas-kelas sesuai dengan tingkatan pendidikan mereka. Terdapat lima tingkatan pendidikan 1. Ibtidai 2. Izhari 3. Tekammul Alt. 4. Tekammul. Semua tingkatan ini ditempuh selama 4 tahun kemudian dilanjutkan dengan tahfidl selama setahun dan pengabdian di beberapa pesantren Sulaimaniyah yang tersebar di seluruh dunia. Jenjang pendidikan empat tahun di pesantren Sulaimaniyah ini setingkat dengan madrasah Aliyah di Indonesia. Setelah melakukan pengabdian (hizmat) para santri juga bisa melanjutkan kuliah di tingkat universitas asalkan mendapatkan izin dari pimpinan daerah atau wilayah pesantren Sulaimaniyah.

Mata pelajaran yang harus dipelajari selama empat tahun itu adalah sebagai berikut:

NO	Tingkatan Belajar	Nama Mata Pelajaran
1.	Ibtida'iy	Nahwu (Amtsilah tasrifiyah, Matnul Bina wal Asas, Al-Maqshud, Awamil, Idzhar), Ilmu Hal, Nurulizdah
2.	Izhar	Metilner (Mantiq, Aqaid, dan Usul Fiqh)
3.	Tekammul Alt	Mulla Jami', talkhis, Kuduri Serif
4.	Tekammul	Usul Fiqh, Fiqh, Aqaid, Mantiq,

Di setiap kelas juga diajarkan mata pelajaran Qira'at, Tajwid, dan Osmanica (Bahasa Osmani) kemudian riq'ah. Selain kitab-kitab di atas, para santri lanjutan juga diajarkan kitab-kitab lain seperti Kitab Tafsir Al-Nasafi, Tasawwuf Al-Maktubat Imam Robbany, Ushul Fiqh Waraqat, dan Ushul Hadist. Setelah selesai menempuh tingkat tekammul, para santri diwajibkan untuk menghafal Al-Qur'an. Proses menghafal Al-Qur'an ini ditempuh dalam waktu setahun dengan menggunakan metode Turki Usmani. Hasilnya, para santri umumnya mampu menyelesaikan hafalan satu juz selama satu tahun bahkan ada yang kurang dari satu tahun.

Selain kegiatan pembinaan kitab-kitab kuning, para santri juga diberikan ceramah-ceramah tentang akhlak, tasawuf, dan materi-materi lain yang bersifat fleksibel tergantung kebutuhan. Kegiatan ini dilakukan pada malam Senin, Kamis dan Jum'at sebelum shalat berjamaah. Selain itu, para santri Sulaimaniyah juga menerapkan ajaran tarekat Naqshabandiah untuk membangun akhlak dan ketakwaan.

Dengan sistem akademik pesantren seperti ini, para santri tidak saja dapat memiliki kemampuan pemahaman dasar-dasar ilmu keislaman dan bahasa Arab tapi juga memiliki kemampuan menjadi seorang hafid. Dengan kata lain, sistem akademik di pesantren Sulaimaniyah ini memungkinkan santri secara seimbang mampu menguasai ilmu-ilmu dasar keislaman sebelum menghafal Al-Qur'an.

Dengan demikian, setelah lulus dan mengabdikan di tengah masyarakat mereka benar-benar sudah mampu dan siap dengan sederet ilmu alat dan ilmu-ilmu keislaman yang dibutuhkan masyarakat. Jika mereka ingin melanjutkan ke jenjang pendidikan agama yang lebih tinggi mereka pun tidak mengalami kesulitan karena telah menguasai bidang-bidang dasar ilmu-ilmu keislaman.

Tentu saja sistem akademik seperti ini sangat berbeda dengan sistem akademik yang ada di pesantren-pesantren di Indonesia. Umumnya pesantren-pesantren Tahfid di Indonesia hanya menekankan pada penguasaan tahfid semata, tanpa memberikan pelajaran materi ilmu-ilmu keislaman lainnya kepada para santri selama proses menghafal. Hal ini terjadi karena selama ini ada semacam kesan di tengah masyarakat bahwa mengaji kitab dan menghafal Al-Qur'an adalah dua kemampuan yang berbeda yang tidak bisa bersatu dalam satu pesantren, karena masing-masing akan mengganggu konsentrasi siswa untuk menguasai salah satu bidang keahlian mereka. Pesantren-pesantren yang menekankan pada penguasaan khazanah keilmuan klasik Islam jarang yang membekali santrinya dengan penguasaan untuk menghafal Al-Qur'an. Sebaliknya, pesantren yang memfokuskan pada penguasaan menghafal Al-Qur'an (pesantren tahfid) tidak menyediakan pembelajaran ilmu-ilmu keislaman (mengkaji kitab kuning). Akibatnya, para santri hanya mampu menghafal Al-Qur'an tetapi tidak memiliki kemampuan dalam bidang-bidang ilmu keislaman lainnya seperti penguasaan kitab kuning dalam bidang fikih, bahasa Arab, Ushul Fiqh dan lain-lain. Selepas dari pesantren Tahfid, mereka masih harus menempuh lagi jenjang pendidikan lainnya untuk dapat menguasai bidang-bidang ilmu keislaman. Tentu saja proses demikian membuat santri menempuh waktu belajar lebih lama, karena untuk menghafal Al-Qur'an rata-rata dibutuhkan waktu satu sampai dua tahun lebih. Kebanyakan para santri penghafal Al-Qur'an hanya mencukupkan diri dengan

penguasaan menghafal Al-Qur'an tanpa belajar ilmu-ilmu keislaman yang lain.

Kehidupan sehari-hari dan aktifitas belajar para santri pesantren Sulaimaniyah tidak jauh

berbeda dengan aktifitas belajar para santri di pesantren-pesantren Indonesia. Jadwal aktifitas keseharian para santri Sulaimaniyah adalah sebagai berikut:

Waktu	Aktifitas
03:30-08:00	Bangun shalat tahajjut, zikir, shalat subuh, istirahat, Sarapan pagi, piket kebersihan
08:00-12:00	Belajar di kelas
12:00-15:30	Shalat Dhuhur, Makan Siang, Istirahat setengah jam, kemudian belajar di kelas sampai menjelang Sholat Ashar.
15:30-18:00	Shalat Ashar, istirahat 15 menit, belajar sampai menjelang maghrib
18:00-19:30	Shalat Maghrib, makan malam, shalat isya'
19:30-22:00	Belajar
Setiap Minggu	Program shalat tasbih dan awwabin.

Kegiatan belajar sehari-hari santri di pesantren Sulaimaniyah benar-benar efektif. Jadwal ini dirancang agar memberikan waktu yang penuh bagi mereka untuk secara tekun belajar dengan bimbingan para guru. Dengan jadwal yang sangat ketat seperti ini, tidak menutup kemungkinan santri mengalami kejenuhan. Untuk mengatasi kejenuhan, para guru biasanya mengajak mereka berwisata atau makan di restoran di luar.

Metode Tahfid Sulaimaniyah

Metode Tahfid Sulaimaniyah ini menurut pengakuan beberapa ustadz pesantren Sulaimaniyah termasuk metode menghafal Al-Qur'an tertua di dunia. Sebagian mengatakan usia metode ini hampir sekitar 600 tahun. Metode menghafal Sulaimaniyah ini sangat berbeda dengan metode menghafal Al-Qur'an di beberapa pesantren di Indonesia. Di beberapa pesantren tahfid di Indonesia, santri biasanya memulai hafalan dari juz pertama sampai dengan juz ketigapuluh secara berurutan. Berikut adalah metode menghafal Sulaimaniyah yang dapat memberikan keberhasilan menghafal lebih cepat dari metode menghafal di Indonesia.

- Manfaat
 - Metode ini memberi manfaat psikologis yang besar bagi santri karena memiliki

semangat/motivasi yang kuat dan merasa menghafal itu mudah dan cepat.

- Santri 'merasa' sudah khatam menghafal pada putaran 30 walaupun sebenarnya mereka baru dapat beberapa putaran.
- Waktu yang menjadi standar menghafal 30 juz adalah selama satu tahun.
- Metode ini mencakup dua hal: menghafal/tahfiz dan mengulang/muroja'ah sekaligus.
- Kualitas hafalan baik dan kuat
- Standardisasi
 - Mushhaf Al-Quran yang dipakai untuk menghafal adalah Qur'an Sulaimaniyah (sama dengan mushhaf Madinah)
 - 3Sistem Juz, halaman dan baris
 - Setiap juz terdiri dari 20 halaman, satu halaman terdiri dari 15 baris
 - Sistem putaran. Setiap santri yang dapat menghafal satu halaman seluruh 30 juz disebut satu putaran.
 - Menghafal dan menyeter dengan sistem klasikal dan terjadwal. Jadwal menghafal dan menyeter berbeda. Setiap kelas terdiri dari 10 sd 20 santri. Satu orang guru membimbing hafalan 5 sampai dengan 10 santri
 - Menyeter sesudah tidur

- Santri sebelum menghafal harus memiliki kecakapan tajwid dan bacaan tahsin Al-Qur'an yang baik.
- Pra Tahfizh
 - Tahsin al-qiroah
 - Bin nazhor
- Proses Tahfizh
 - Santri menghadap guru untuk membacakan Al-Qur'an bin nazhor materi yang akan dia hafal. Guru membenarkan kesalahan dan memberi contengan di mushhaf yang dimiliki santri.
 - Setiap halaman dibagi 3, yaitu lima baris di bawah, lima baris di tengah, dan lima baris di atas.
 - Cara menghafal setiap halaman adalah dari bawah ke atas per lima baris (bersifat fleksibel, tergantung nomer ayat). Sesudah proses itu, diulang menghafal dari atas ke bawah. Pada saat menyeter, tentu santri membaca dari atas ke bawah. Cara seperti inilah yang ditempuh santri untuk menghafal setiap halamannya.
 - Ada perbedaan antara metoda tahfidz al-Qur'an yang digunakan di Pesantren Sulaimaniyah ini dengan yang digunakan di pesantren tahfidz Indonesia. Di pesantren tahfidz di Indonesia para penghafal melakukan hafalan Qur'annya mulai dari halaman pertama Juz pertama dan seterusnya sampai juz 30. Di Pesantren Sulaimaniyah cara menghafal Qur'annya dilakukan melalui beberapa putaran. Putaran pertama santri menghafal mulai dari halaman akhir juz satu, kemudian halaman akhir juz dua, halaman akhir juz tiga, halaman akhir juz empat dan seterusnya sampai juz 30, dan setelah selesai halaman akhir juz 1 sampai juz 30 maka santri telah menyelesaikan *putaran pertama*. Kemudian masuk *putaran kedua* dengan cara memulai

halaman sebelum akhir juz 1, halaman sebelum akhir juz 2, halaman sebelum akhir juz 3, halaman sebelum akhir juz 4 dan seterusnya sampai juz 30 sembari mengulangi halaman yang ahir juz 1-juz 30 yang telah dihafal sebelumnya. Kemudian masuk ke *putaran tiga*, dengan memulai dari halaman sebelum halaman ke 2 akhir juz 1, halaman sebelum halaman ke 2 akhir juz 2, halaman sebelum halaman ke dua akhir juz 3 dan seterusnya sampai juz 30 sembari mengulang 2 halaman akhir yang telah mereka hafalkan sebelumnya, bila telah selesai dan hafal, maka mereka sudah masuk ke putaran 3. Kemudian masuk ke *putaran empat* dilakukan dengan hal yang sama sebagaimana *putaran pertama*, dan ini dilakukan sampai *putaran kelima*. Dengan demikian santri sudah hafal 5 halaman akhir dari setiap juz (dari juz 1-30). Setelah menyelesaikan putaran kelima, santri diberi kelonggaran untuk menghafal satu atau dua atau tiga halaman dari setiap juznya sesuai dengan kemampuan mereka. Metode Tahfizhul Qur'an yang diterapkan ini telah terbukti dan mampu membimbing para santri dapat menghafal 30 juz Al-Qur'an dalam waktu singkat. Mereka butuh waktu hanya satu tahun, bahkan ada yang bisa menghafalnya dalam waktu 4 bulan bahkan ada yang mampu menyelesaikan dalam kurun waktu 74 hari. Sebuah hal yang sangat menakjubkan

- Setoran dan pengulangan (tahfizh-murojaah)
 - Setiap hari santri menyeter satu putaran (kecuali hari libur).
 - Materi Setoran santri kepada guru pada setiap menyeter: adalah hafalan halaman yang baru selesai dihafal dan semua hafalan dalam juz itu yang sudah diseter sebelumnya.

- Pasca Tahfizh

Sesudah khotam setoran 30 juz, santri wajib mengulangi setorannya kepada Abi/guru secara komprehensif sampai benar-benar hafal secara lancar. Biasanya proses ini memakan waktu 1.5 sd 2 bulan.

SIMPULAN

Lembaga pendidikan Sulaymaniyah merupakan lembaga pendidikan yang mengabdikan diri pada kajian al-Qur'an dan menghafal Al-Qur'an. Khusus untuk menghafal Al-Qur'an lembaga ini menggunakan metode yang berbeda dengan pesantren-pesantren tahfidl di Indonesia. Selain itu, sistem pengajaran di pesantren tahfidl Sulaimaniyah berbeda dalam hal bahwa selain menekankan pada kegiatan menghafal al-Qur'an. Pesantren ini juga menyediakan pengajaran yang menekankan pemahaman kitab-kitab turats. Hal ini tentu sangat berbeda dengan pesantren-pesantren tahfidl di Indonesia yang hanya khusus bagi kegiatan menghafal al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz A.R.2000. *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*. Jakarta: Insan Qur'ani Press.
- Abdurrahman Nawabuddin. 2004. *Tekhnik Menghafal AlQur'an*. Bandung: Sinar Baru.
- Abdurrahman Abdul Malik. 2006. *Metode dan Strategi Dakwah Islam*. Jakarta: PustakaAl-Kautsar.
- Ahmad Kholil Jum'ah, 2008. *Al-Qur'an dalam Pandangan Sahabat Nabi*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ahsin W Al-Hafidz. 2009. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: BumiAksara.
- Burhan Bungin, 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- HM. Arifin. 2008. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga Sebagai Pola Pengembangan Metodologi*. Jakarta: BulanBintang.
- Imam Bukhari. 1967. *Shahih Bukhari*. Beirut: Dar al-Fikri.
- Kartini Kartono.2000. *Pengantar Metodologi Riset*. Bandung: Mandar Maju
- Lexy J. Moleong, 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- M. Darvis Hude 2000. *Mengenal Kerja Memori Dalam Menghafal al-Qur'an*. Jakarta:PTIQ.
- Muhaimin. 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Nuansa.
- Muhammad Zein. 2000. *Problematika Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Muhammad Zen. 2001. *Tata Cara/ Problematika Menghafal al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: BumiAksara.
- Omar Muhammad Al-Toumy Al-Asyabany. 2002. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta:Bulan Bintang.
- Quraish Shihab. 2005. *Mukjizat al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- _____*Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994.
- Rita L. Atkinson, Richard C. Atkinson, Ernest R, Hilgard, *Pengantar Psikologi*, alih bahasa Nur Jannah Taufiq dan Rukmini Barhan, jilid I, Jakarta: Erlangga, 1997.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, cet ke-12 Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Syaifudin Anwar, *Metode Penelitian* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Wasti Soemanto, M.Pd., Drs. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : PT Rineka Cipta. 2003.

Zainal Abidin, *Seluk Beluk al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.

